

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibahas pada bab ini adalah tentang Hubungan Kecemasan Dengan Kepuasan Hidup Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, data ini dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang dilakukan dari bulan Oktober hingga Desember. Bab ini memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian dan hasil analisis data, yang mencakup hasil univariat dan bivariat.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur adalah kampus swasta yang berada di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur terletak di jalan Ir. H. Juanda No. 15, Sidodadi, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75124. Universitas Muhammadiyah berdiri pada tahun 2017, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur adalah gabungan dari STIKES Muhammadiyah Samarinda yang sudah di bangun sejak 2009 dan STIE Muhammadiyah Samarinda yang berdiri sejak 1981. Saat ini Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur memiliki 21 program studi yang terdapat 9 fakultas.

B. Hasil penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	(%)
---------------	-----------	-----

Usia		
<18 Tahun	9	0,7
18 Tahun	207	16,6
19 Tahun	328	26,4
20 Tahun	302	24,3
>21 Tahun	129	10,4
Jenis Kelamin		
Perempuan	782	62,9
Laki – Laki	462	37,1
Program Studi		
S1 Farmasi	95	7,6
S1 Hubungan International	47	3,8
S1 Hukum	89	7,2
S1 Keperawatan	97	7,8
D3 Keperawatan	53	4,3
D3 Kesehatan Lingkungan	12	1,0
S1 Kesehatan Lingkungan	38	3,1
S1 Kesehatan Masyarakat	123	9,9
S1 Manajemen	278	22,3
S2 Manajemen	8	0,6
S1 Pendidikan Bahasa Inggris	34	2,7
S1 Pendidikan Olahraga	28	2,3
S1 Psikologi	115	9,2
S1 Teknik Geologi	8	0,6
S1 Teknik Informatika	116	9,3
S1 Teknik Mesin	47	3,8
S1 Teknik Sipil	56	4,5
Semester		
Semester 1	385	30,9
Semester 3	328	26,4
Semester 5	277	22,3
Semester 7	254	20,4
Tempat Tinggal		
Tinggal Sendiri	90	7,2
Tinggal dengan orang tua	476	38,3
Tinggal dengan wali	75	6,0
Tinggal di kost/asrama	603	48,5
Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga		
Keluarga		
Tidak sekolah	18	1,4
SD	124	10,0
SMP	125	10,0
SMA	622	50,0
S1	242	19,5
S2	32	2,6
S3	2	,2
Lainnya	79	6,4
Pekerjaan Kepala Keluarga		
PNS	232	18,6
Guru/Dosen	46	3,7
TNI/POLRI	72	5,8
Karyawan swasta	286	23,0
Wiraswasta	432	34,7
Lainnya	176	14,1
Pendapatan Kepala Keluarga		
<Rp1.000.000	128	10,3

Rp1.000.000 – Rp2.999.000	424	34,1
Rp3.000.000 – Rp4.999.000	453	36,4
Rp>5.000.000	223	17,9
Lainnya	16	1,3

Sumber : Data Primer 2022

Dari tabel 4.1 di atas didapatkan hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 1244 responden merupakan usia 19 tahun, yaitu sebanyak 328 orang (26,4%) responden. Sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 782 orang (62,9%), dan laki-laki sebanyak 462 orang (37,1%) responden. Sebagian besar responden dari Program Studi S1 Manajemen yaitu 278 orang (22,3%), dan paling yang sedikit dari program studi S1 Teknik Geologi berjumlah 8 orang (0,6%) responden dan Program Studi S2 Manajemen sebanyak 8 orang (0,6%) responden. Untuk semester yang paling banyak adalah semester 1 dengan jumlah 385 orang (30,9%). Responden sebagian besar responden tinggal di Kost/Asrama, yaitu sebanyak 603 orang (48,5%) responden.

Responden sebagian besar dari pendidikan terakhir kepala keluarga merupakan SMA dengan jumlah 622 orang (50,0%). Responden sebagian besar dengan pekerjaan kepala keluarga wiraswasta sebanyak 432 orang (34,7) responden. Responden sebagian besar pendapatan kepala keluarga sebagian besar adalah Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000 berjumlah 453 orang (36,4%) responden.

2. Hasil Analisa Univariat

Analisis Univariat dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing – masing variable yang

diteliti. Pada penelitian ini, variable independent yaitu Kecemasan, dan variabel dependent yaitu Kepuasan Hidup

a. Variabel independent (Kecemasan)

Distribusi frekuensi Kecemasan mahasiswa dengan kepuasan hidup mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4. 2 Analisis Variabel Independen Kecemasan pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Kategori	Frekuensi	%
Normal	653	52,5
Ringan	309	24,8
Sedang	246	19,8
Berat	36	2,9
Total	1244	100,0

Sumber : Data Primer 2022

Pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 1244 responden sebagian besar mahasiswa yang mengalami kecemasan Normal yakni sebanyak 653 mahasiswa (52,5) responden, kecemasan Ringan yakni sebanyak 309 orang (24,8).

b. Variabel Dependent (Kepuasan Hidup)

Distribusi frekuensi kepuasan hidup mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4. 3 Analisis Variabel Dependen Kepuasan Hidup pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Kategori	Frekuensi	%
Sangat tidak puas	46	3,7
Tidak puas	284	22,8
Kurang puas	334	26,8

Cukup puas	295	23,7
Puas	220	17,7
Sangat puas	65	5,2
Total	1244	100,0

Sumber : Data Primer 2022

Pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 1244 responden sebagian besar nilai kepuasan hidup adalah kurang puas sebanyak 334 mahasiswa (26,8) responden, cukup puas sebanyak 295 mahasiswa (23,7) responden.

3. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji kemaknaan hubungan antara variabel independent yaitu kecemasan dan variabel dependent kepuasan hidup, pada penelitian ini menggunakan uji *Kendall's Tau C* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4. 4 Analisis *Kendall's Tau C* Hubungan Kecemasan dengan Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

		Kepuasan Hidup														Nilai τ	Nilai ρ	
		Sangat Tidak Puas		Tidak Puas		Kurang Puas		Cukup Puas		Puas		Sangat Puas		Total				
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%			
Kecemasan	Normal	15	2,3	132	20,2	172	26,3	165	25,3	129	19,8	40	6,1	653	100,0	-	0,89	0,000
	Ringan	10	3,2	78	25,2	94	30,4	77	24,9	43	13,9	7	2,3	309	100,0			
	Sedang	13	5,3	65	26,4	59	24,0	49	19,9	45	18,3	15	6,1	246	100,0			
	Berat	8	22,2	9	25,0	9	25,0	4	11,1	3	8,3	3	8,3	36	100,0			
Total		46	3,7	284	22,8	334	26,8	295	23,7	220	17,7	65	5,2	1244	100,0%			

Hasil analisis dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 1244 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur sebagian besar mahasiswa yang mengalami Kecemasan Normal sebanyak 653 responden, dengan kepuasan hidup kurang puas sebanyak 172 responden. dengan kepuasan hidup kurang puas sebanyak 172 responden cukup puas sebanyak 165 responden, Selanjutnya, kecemasan ringan sebanyak 309 responden dengan kepuasan hidup kurang puas sebanyak 94 responden, dengan kepuasan cukup puas sebanyak 77 responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Kendall's Tau C* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,89 dengan nilai signifikansi p value 0,000 <(0,05) sehingga dinyatakan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima yang mengatakan terdapat hubungan kecemasan dengan kepuasan hidup mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Berdasarkan nilai koefisien korelasi bertanda negatif yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan kecemasan terhadap kepuasan hidup mahasiswa. Artinya bahwa semakin berat kecemasan yang dialami responden, maka akan semakin rendah kepuasan hidup yang di alami responden. Begitupun sebaliknya, semakin ringan kecemasan yang di alami responden, maka akan semakin tinggi kepuasan hidup yang dialami responden.

C. Pembahasan Karakteristik Responden

1. Usia

Dari hasil penelitian 1244 responden menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang mengisi kuisisioner yang telah disebar

berusia 19 tahun yaitu sebanyak 328 mahasiswa (26,4%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delia Yusfarani (Yusfarani, 2021) didapatkan karakteristik responden paling banyak yaitu pada usia 15 – 19 tahun sebanyak 123 (50,20%). Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Gladies Sabathine Pasongli dan Evelin Malinti (Pasongli & Malinti, 2021) didapatkan karakteristik responden paling banyak berusia 19 – 39 tahun (59,3%).

Menurut *Child Mind Institute* Amerika Serikat menyebutkan bahwa 32,9 % dari anak-anak dan remaja di seluruh dunia mengalami kecemasan. Setengahnya dimulai sejak anak usia 18 tahun. Kecemasan lebih sering dialami pada usia muda karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang membuat individu tersebut lebih siap dalam menghadapi sesuatu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suherman, 2016) didapatkan hasil bahwa usia muda lebih mudah terkena tekanan cemas karena kesiapan mental dan jiwa yang belum matang serta kurangnya pengalaman. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Muyasaroh, 2020) usia responden berdasarkan umur 19 - 24 tahun pada tahap ini disebutkan tahap remaja akhir yang kesiapan mental dan jiwanya belum matang serta kurangnya pengalaman dalam manajemen kecemasannya dalam (Febriyanti & Mellu, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ryan, 2013), melakukan penyelidikan dalam memahami lebih spesifik permasalahan yang dialami mahasiswa usia 19 tahun baik secara akademis maupun non-akademis yang berpengaruh terhadap kepuasan hidup mahasiswa. Beberapa permasalahan yang dialami mahasiswa, seperti pergaulan bebas (penggunaan narkoba dan minuman keras), lingkungan yang tidak mendukung, beban akademik (materi yang susah dipahami, persaingan prestasi dan sistem perkuliahan), dan perilaku anti sosial yang dapat mengakibatkan dampak tersendiri bagi mahasiswa. Bahkan yang dapat ditimbulkan dari permasalahan mahasiswa tersebut jika tidak dipahami dengan baik akan mengakibatkan banyaknya masalah yang akan berpengaruh terhadap peran mahasiswa di perkuliahan. Jika peran tersebut tidak di jalankan dengan baik maka akan mempengaruhi mahasiswa dalam mencapai kepuasan hidupnya dalam (Sari, 2019).

2. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dari 1244 responden menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang mengisi kuisisioner yang telah disebar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 782 mahasiswa (62,9%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gladies Sabathine Pasongli dan Evelin Malinti (Pasongli & Malinti, 2021) didapatkan sebagian besar jenis kelamin responden adalah

perempuan sebanyak 170 orang (65,9%). Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yaslina Yaslina dan Faleriska Yunere (Yaslina & Yunere, 2020) didapatkan sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 41 orang (82%).

Adapun dalam penelitian (Aydin, 2017) ditemukan bahwa perempuan didapati memiliki kecemasan yang lebih tinggi dan salah satu faktor penyebab terjadinya hal ini adalah perempuan terbiasa lebih terbuka dengan perasaannya sedangkan laki – laki lebih sering menunjukkan sikap *defensive* tentang mengakui emosinya (Pasongli & Malinti, 2021).

Adapun dalam penelitian (Sari,2017) didapatkan perempuan cenderung mengalami kecemasan dua kali lebih sering dibandingkan dengan laki – laki karena hormone pada perempuan lebih cepat dalam memunculkan sisi empati. Selain itu perempuan lebih memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi dan takut untuk berbuat salah dibandingkan laki – laki, dalam (Pasongli & Malinti, 2021)

Adapun dalam penelitian (Posner, 1995) yang menyatakan bahwa kepuasan hidup yang dimiliki perempuan lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki – laki karena pada perempuan memiliki hubungan pertemanan yang intim dan perempuan sering bercerita terakit perasaan, dalam (Fitriyadewi & Suarya, 2016).

3. Program Studi

Dari hasil penelitian dari 1244 responden menunjukkan bahwa dominan program studi S1 Manajemen sebanyak 278 orang (22,3%) responden. Program Studi S1 Psikologi sebanyak 115 orang (9,2%) responden

Ada sejalan dalam penelitian (Mahuda et al., 2021) didapatkan hasil literasi matematis mahasiswa semester 1 program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis memperoleh rata – rata hasil kemampuan literasi matematis sebesar 77,56 termasuk ke dalam kategori cukup dengan deviasi standar 3,09. Adapun untuk self-concept matematis mahasiswa memperoleh rata-rata sebesar 48,45 dengan deviasi standar 5,02, rata-rata tersebut termasuk kedalam kategori cukup. Sedangkan skor kecemasan matematika memperoleh rata-rata skor sebesar 48,45 dengan standar deviasi 2,72, termasuk kedalam kategori kecemasan rendah. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh bahwa self-concept berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematis mahasiswa. Hal ini berarti tinggi rendahnya self-concept seorang mahasiswa maka akan mempengaruhi kemampuan literasi mahasiswa tersebut. Adapun kecemasan matematis tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi matematika mahasiswa. Namun demikian jika dilihat secara simultan menunjukkan bahwa *self-concept* dan kecemasan matematis mahasiswa keduanya berkontribusi sebesar 70,3% dalam mempengaruhi kemampuan literasi matematis

sedangkan sisanya 29,7% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Adapun sejalan dalam penelitian Stevi B. Sengkey (2020) menjelaskan bahwa pada umumnya mahasiswa Psikologi FIP UNIMA Tomohon mengalami kecemasan dalam menghadapi kelulusan dengan tingkatan yang berbeda – beda, mulai dari tingkat kecemasan yang berbeda beda, mulai dari tingkat kecemasan sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Artinya secara psikologis setiap mahasiswa senantiasa berkeinginan untuk mencapai kesuksesan studi dan mencapai cita – cita tersebut masing – masing diperhadapkan dengan tantangan yang berbeda – beda. (Sengkey, 2019)

Hal ini diperkuat dengan penelitian (Pomarida Simbolon dan Nagoklan Simbolon, 2021) yang menjelaskan bahwa kecemasan mahasiswa pada saat OSCE. Hal ini terlihat dari mahasiswa – mahasiswi jarang memiliki waktu bersantai, tidur hingga larut malam dan juga terlalu cemas memikirkan bagaimana ujian besok nya dikarenakan ujian ini merupakan ujian pertama bagi mahasiswa.

Adapun pada Penelitian (Brand dan Schoonheim, 2009). dalam Yuhelrida 2016, menyimpulkan bahwa kecemasan tersebut kemungkinan disebabkan karena selama OSCE peserta ujian diawasi dan diobservasi secara terus menerus, serta durasi ujian dan interaksi antara penguji dan peserta ujian juga mempengaruhi tingkat kecemasan mereka. Kecemasan dapat mempengaruhi hasil

pembelajaran siswa karena dapat membuat kebingungan dan mengganggu pembelajaran dengan mengurangi kemampuan untuk fokus pada perhatian sebuah memori (Ariga, 2017) dalam (Simbolon & Simbolon, 2021).

Adapun pada penelitian (Heliany Kiswantomo, 2021) didapatkan hasil pada 312 mahasiswa psikologi, didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kepuasan hidup yang tinggi, yaitu sebesar 54,17 % dan 45,83% mahasiswa masih memiliki kepuasan hidup yang rendah. Pada kondisi ini perlu mendapatkan perhatian, mengingat mahasiswa fakultas psikologi yang nantinya akan menjadi ilmuwan psikologi maupun psikolog, yang kelak akan berperan sebagai helper di masyarakat, dan perlu memiliki kepuasan hidup dalam batas tertentu, agar terhindar dari upaya pemenuhan kepentingan dirinya sendiri (Brammer & Mc Donalds, 2003) dalam (Kiswantomo, 2021).

4. Semester

Berdasarkan hasil penelitian dari 1244 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswa semester 1 sebanyak 385 mahasiswa (30,9%) responden. Dan selanjutnya mahasiswa Semester 3 sebanyak 328 mahasiswa (26,4%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lisa Mutiara Annisa dan Ristina Mirwanti, 2018) didapatkan hasil bahwa masa studi atau tingkat semester memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan, dan

hasil penelitian mendapatkan semakin tinggi masa studi maka kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian semakin ringan. Adapun pada penelitian (Afzar, 2012) didapatkan hasil prevalensi kecemasan lebih tinggi dirasakan pada mahasiswa dengan masa studi tahun pertama dan kedua. Dan Untuk mengantisipasi hal ini, pada mahasiswa dengan masa studi baru, perlu dilakukan sosialisasi terkait ujian dengan sistem CBT dan menyediakan lingkungan yang kondusif. (Anissa et al., 2018)

Adapun penelitian ini sejalan pada penelitian (Bistolen & Setianingrum, 2019) didapatkan hasil bahwa masalah masalah yang di jumpai pada mahasiswa baru yaitu penyesuaian akan lingkungan dari sekolah menengah ke perkuliahan, dimana siswa memperoleh perhatian dan bantuan dari guru, tetapi diperkuliahan mereka harus lebih aktif dan berinisiatif sendiri, yang dapat menyebabkan masalah. Masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa dapat menyebabkan mereka mengalami perasaan negatif seperti stress, ketidakpuasan, tertekan, dan kecewa. Perasaan ini berasal dari ketidakyakinan mereka akan kemampuan mereka sendiri, dan ini dapat mempengaruhi daya juang mereka untuk menyelesaikan kelas mereka dengan baik di semester berikutnya. Dibutuhkan keyakinan bahwa mahasiswa mampu menghadapi tuntutan akademis dan perubahan dalam kehidupan mereka di luar kampus. Jika mahasiswa memiliki keyakinan, tantangan di masa transisi tidak akan menjadi masalah dan akan berdampak pada *Subjective well-being*

mahasiswa baru. *Subjective well-being* menjadi evaluasi subyektif seseorang terhadap konsep kepuasan hidup.

5. Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil penelitian dari 1244 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal di kost/asrama sebanyak 603 mahasiswa (48,5%) responden. Tinggal dengan orang tua sebanyak 476 mahasiswa (38,3%) responden.

Adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anissa et al., 2018) berpendapat bahwa beratnya kecemasan pada mahasiswa yang bertempat tinggal di kontrakan/kos karena mahasiswa kecenderungan untuk terpengaruh oleh teman sebaya sehingga lebih banyak mengabdikan waktu untuk bersenang-senang. Seseorang yang bertempat tinggal di kontrakan/kos merupakan komunitas yang rentan terhadap pergaulan bebas karena kebebasan mereka untuk melakukan apapun di tempat kontrakan/kos termasuk cara belajar mereka dalam mempersiapkan ujian. Tempat tinggal dapat mempengaruhi fokus belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian.

Adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nawantara & Sancaya, 2021) didapatkan hasil bahwa lingkungan sekitar mampu mempengaruhi akan kehidupan yang dijalani kepuasan hidup seseorang. Kepuasan hidup juga tampak pada perasaan puas akan hidupnya di masa lalum bahagia di masa kini dan optimis akan masa depan.

6. Pendidikan terakhir Kepala keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dari 1244 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir kepala keluarga responden adalah SMA sebanyak 622 kepala keluarga mahasiswa (50,0%). S1 sebanyak 242 kepala keluarga (19,5%) responden. dan sebagian kecil pendidikan terakhir kepala keluarga Tidak sekolah sebanyak 18 kepala keluarga (1,4%) responden.

Adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arma Yudha et al., 2021) didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan yang rendah mampu merupakan penyebab terjadinya kecemasan, dikarenakan pada penelitian ini pendidikan terakhir SMP masih rendah sehingga kurang mengetahui tentang penyakitnya dan menangkap informasi yang di sampaikan hal dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan. Dan jika seseorang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas juga sehingga masyarakat mampu mengontrol dirinya dalam masalah yang di hadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman.

Adapun penelitian ini sejalan dengan (putu agus, I Gusti Ngurah Juniartha, Made Oka Ari Kamayani, 2021) dalam (Sugiartha et al., 2021) tingkat kecemasan sangatlah berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang dimana seseorang akan dapat mencari informasi atau menerima informasi dengan baik sehingga akan cepat mengerti akan kondisi dan keparahan penyakitnya dan dengan

keadaan yang seperti ini akan menyebabkan peningkatan kecemasan pada orang tersebut (Hawari, 2013)

Adapun dalam penelitian Zhao dan Guo dalam (Andriani et al., 2021) Didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah dikaitkan dengan hasil kesehatan mental mahasiswa, tingkat pendidikan orang tua adalah faktor esensial yang erat kaitannya dengan kehangatan dan keluarga yang berfungsi dengan baik. Orang tua yang berpendidikan tinggi, rata-rata menghabiskan lebih banyak waktu dalam keterlibatan sebagai orang tua yang menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih kuat, dan memberikan hubungan orang tua dan anak yang lebih sehat dalam keluarga daripada orang tua yang kurang berpendidikan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih cenderung menginvestasikan lebih banyak waktu dalam meningkatkan interaksi sosial anak dan komunikasi mereka di antara anggota keluarga, yang berdampak besar dalam mengatasi masalah kesehatan mental.

7. Pekerjaan terakhir kepala keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dari 1244 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan kepala keluarga responden adalah Wiraswasta sebanyak 432 kepala keluarga (34,7%) responden. Karyawan swasta sebanyak 286 kepala keluarga (23,0%) responden. PNS sebanyak 232 kepala keluarga (18,6%) responden. Lainnya sebanyak 176 kepala keluarga (14,2%) responden.

TNI/POLRI sebanyak 72 kepala keluarga (5,8%) responden. Guru/dosen sebanyak 46 kepala keluarga (3,7%) responden.

Adapun dalam penelitian (Putu agus, I Gusti Ngurah Juniarta, Made Oka Ari Kamayani, 2021) dalam (Sugiartha et al., 2021) didapatkan hasil bahwa pekerjaan mampu mempengaruhi kecemasan dan pekerjaan wiraswasta memiliki jumlah responden yang mengalami kecemasan. Hal ini didukung dikarenakan Dikarenakan dari sebagian besar responden adalah wiraswasta dan lebih banyak responden dengan penghasilan Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kar dan Bastia, 2006) yang menyimpulkan penghasilan yang kecil dapat menyebabkan seseorang lebih mudah mengalami kecemasan. (Sugiartha et al., 2021)

Adapun dalam penelitian (Suchaini et al., 2021). Berdasarkan data Indeks kebahagiaan 2021, orang yang bekerja sesuai dengan keahlian atau keterampilan dan sesuai minat atau keinginan memiliki kepuasan terhadap pekerjaan atau usaha atau kegiatan utama yang lebih tinggi daripada penduduk yang bekerja tidak sesuai dengan keahlian atau keterampilan dan tidak sesuai dengan minat atau keinginan

8. Pendapatan Kepala keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dari 1244 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan kepala keluarga responden adalah Rp3.000.000 – Rp 4.999.000 sebanyak 453 kepala keluarga

(36,4%) responden. Pendapatan kepala keluarga Lainnya sebanyak 16 Kepala keluarga (1,3%) responden.

Adapun dalam penelitian (Arma Yudha et al., 2021) didapatkan hasil bahwa keadaan pendapatan dapat menjadi pencetus terjadinya kecemasan karena klien memikirkan akan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari klien dan keluarga bergantung kepada anak pertamanya.

Sedangkan dalam penelitian Rosatya Puspita Adiati (2021) didapatkan hasil bahwa Hasil analisis memperlihatkan bahwa besaran pendapatan, pengeluaran, maupun besaran tabungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan. Hal ini bermakna bahwa orang dengan pendapatan besar akan memiliki persepsi positif terhadap hidup mereka, demikian pula dengan orang-orang yang menggunakan uangnya dalam jumlah besar, serta mereka yang juga memiliki jumlah tabungan yang besar.

Hasil ini menguatkan hasil penelitian dari Sengupta et al. (2012) mengenai kondisi finansial dan kebahagiaan di New Zealand bahwa pendapatan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Hasil dari penelitian ini juga memberikan kontribusi tambahan bagi literatur mengenai pengaruh kondisi keuangan terhadap kepuasan hidup maupun kesejahteraan psikologis bagi setiap individu, mengingat penelitian mengenai hubungan antara pendapatan

dengan kepuasan dalam hidup menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada banyak negara (Wu, 2019).dalam (Adiati, 2021)

D. Pembahasan Univariat

1. Kepuasan Hidup

Berdasarkan hasil penelitian dari 1244 responden sebagian besar kepuasan hidup adalah kurang puas sebanyak 334 mahasiswa (26,8%) responden. Sangat tidak puas sebanyak 46 mahasiswa (3,7%) responden. Tidak puas sebanyak 284 mahasiswa (22,8%) responden. Cukup puas sebanyak 295 mahasiswa (23,7%) responden. Puas sebanyak 220 mahasiswa (17,7%) responden, dan sangat puas sebanyak 65 mahasiswa (5,2%) responden.

Berdasarkan penelitian Hurlock (1997) dalam (Raharjo & Sumargi, 2018) didapatkan hasil tingkat kepuasan hidup yang tinggi, individu yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah menghadapi banyak tantangan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu. Hal ini menyebabkan rasa tidak puas pada diri sendiri dan rasa tidak bahagia, yang menyebabkan masalah dalam penyesuaian diri dan sosial. Oleh karena itu, diharapkan setiap orang memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi agar hidupnya lebih bahagia dan sejahtera (Raharjo & Sumargi, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 673 mahasiswa di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kepuasan hidup yang tinggi memiliki daya tahan yang kuat dan tidak mudah

menyerah dalam menghadapi tantangan akademik. Disisi lain, mahasiswa dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah cenderung kurang fokus dan berprestasi buruk (Raharjo & Sumargi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ryan, 2013) dalam (Sari, 2019), melakukan penyelidikan dalam memahami lebih spesifik permasalahan yang dialami mahasiswa, baik secara akademis maupun non-akademis yang berpengaruh terhadap kepuasan hidup mahasiswa. Beberapa permasalahan yang dialami mahasiswa, beban akademik (materi yang susah dipahami, persaingan prestasi dan sistem perkuliahan), dan perilaku anti sosial yang dapat mengakibatkan dampak tersendiri bagi mahasiswa serta lingkungan yang tidak mendukung. Bahkan yang dapat ditimbulkan dari permasalahan mahasiswa tersebut jika tidak dipahami dengan baik akan mengakibatkan banyaknya masalah yang akan berpengaruh terhadap peran mahasiswa di perkuliahan. Jika peran tersebut tidak di jalankan dengan baik maka akan mempengaruhi mahasiswa dalam mencapai kepuasan hidupnya.

jika di kaitkan dengan penelitian ini didapatkan hasil mahasiswa yang kurang puas terhadap kepuasan hidupnya yaitu sebanyak 334 mahasiswa (26,8%) responden yang menunjukkan bahwa mahasiswa aktif akademik tahun ajaran 2022/2023 tersebut mengalami kurang puas terhadap kepuasan hidupnya yang dipengaruhi oleh permasalahan akademis dan non akademis. Permasalahan yang di alami mahasiswa ini yaitu beban akademik terhadap sistem

perkuliahan dengan materi yang susah dipahami, persaingan prestasi antar mahasiswa, serta lingkungan yang tidak mendukung yang mengakibatkan mahasiswa tersebut mempengaruhi terhadap peran mahasiswa di perkuliahan.

Berdasarkan penelitian Lepp, A., dkk pada tahun 2014 dalam (Qolbi, 2020) didapatkan hasil mengenai hubungan performa akademik, menyatakan bahwa penilaian kepuasan hidup dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupan yang penting. Bagi mahasiswa akademik merupakan hal penting sehingga kecemasan dan kesusahan yang terjadi pada mahasiswa akan berdampak negatif bagi kepuasan hidupnya.

2. Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian 1244 responden sebagian besar mengalami kecemasan normal sebanyak 653 mahasiswa (52,5%) responden, kecemasan ringan sebanyak 309 mahasiswa (24,8%) responden, kecemasan sedang sebanyak 246 mahasiswa (19,8%) responden, kecemasan berat sebanyak 36 mahasiswa (2,9%) responden.

Pada penelitian ini sebagian besar mengalami kecemasan normal hal ini merupakan kecemasan dalam bentuk normal terhadap mahasiswa hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan seperti khawatir, gelisah, dan takut. Namun keadaan ini terkadang terjadi serta menyertai pada kondisi kehidupan (Izzah & Sari, 2021)

Hal ini sejalan dengan penelitian Cao, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang memiliki kecemasan tingkat rendah jauh lebih besar daripada yang memiliki kecemasan pada tingkat sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan adalah hal umum yang akan dialami setiap orang, hanya saja kecemasan dalam taraf yang lebih berat tidak akan dialami oleh banyak orang. (Christianto et al., 2020)

E. Pembahasan Bivariat

Berdasarkan hasil analisa bivariate pada tabel 4.4 terdapat hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Kendall's Tau C* diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar -0,89 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $<0,05$ maka H_a diterima terdapat hubungan antara kecemasan dengan kepuasan hidup pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecemasan dengan kepuasan hidup mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil penelitian dari 1244 mahasiswa sebagian besar memiliki Kecemasan normal dengan kepuasan hidup kurang puas sebanyak 172 responden, dengan kepuasan hidup tidak puas sebanyak 132 responden. Responden yang memiliki kecemasan ringan dengan kepuasan hidup kurang puas sebanyak 94 responden, dengan kepuasan hidup tidak puas sebanyak 78 responden. Responden yang memiliki kecemasan sedang dengan kepuasan hidup tidak puas sebanyak 65 responden, dengan kepuasan hidup kurang

puas sebanyak 59 responden. Responden yang memiliki kecemasan berat dengan kepuasan hidup tidak puas sebanyak 9 responden, dengan kepuasan hidup kurang puas sebanyak 9 responden

Sejalan dengan penelitian Kaplan dan Benjami (2010) dalam Chandratika dan Purnawati (2014) dikatakan mahasiswa sering kali mengalami gangguan kecemasan yang disebabkan oleh faktor psikososial. Yang dimana mahasiswa merespon secara tidak akurat dan tepat terhadap stressor. Gangguan dari kecemasan yang dialami mahasiswa ini mampu mempengaruhi proses belajar mengajar, hal ini berdampak pada proses penyerapan informasi, sehingga dapat mengganggu kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, dalam (Izzah & Sari, 2021).

Menurut Nurlaila, (2011) faktor lain munculnya kecemasan adalah cara berpikir seseorang tentang sesuatu yang akan terjadi dan melihat permasalahan tersebut sebagai hal yang menggonggonya. Kecemasan kognitif merupakan rasa takut yang disadari dan meluas yang mengganggu kemampuan individu untuk berfikir jernih, memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan tuntutan lingkungannya. Wujud dari kecemasan kognitif adalah kebingungan, sulit berkonsentrasi, dan sulit mengingat sesuatu. (Putri & Yuliandari Gunatirin, 2020)

Sejalan dengan penelitian (Qamar et al., 2021) tekanan psikologis seperti kecemasan, stress, dan depresi memiliki hubungan negatif yang signifikan ($r= 0,40$ $p < 0,05$) dengan kepuasan hidup. Artinya, semakin tinggi tekanan psikologis mahasiswa maka semakin rendah kepuasan

hidup nya atau semakin rendah tekanan psikologisnya, maka semakin tinggi kepuasan hidup nya. Hasil yang sama didapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ooi et al., 2022) hasil korelasi Pearson's Product Moment yang menguji kekuatan korelasi antar variabel stres, kecemasan, dan depresi didapatkan hasil signifikansi $r \geq 0,60$ berkorelasi negatif yang lemah dengan kepuasan hidup.

Sejalan dengan penelitian Eka Nur Maulida Sari bahwa kepuasan hidup mahasiswa berpengaruh ketika menghadapi masalah sebagai mahasiswa yang memiliki permasalahan tersendiri di perkuliahan agar mencapai kepuasan hidupnya dan ketika suatu individu menghadapi masalah serta mahasiswa yang merasa menuju dewasa awal sehingga akan mempengaruhinya dalam menyelesaikan masalah untuk mendapatkan kepuasan hidupnya. Permasalahan lain yang sering dihadapi oleh mahasiswa yaitu kecemasan sehingga memiliki dampak negative pada pandangan kepuasan hidup mereka jika tidak mengelola diri dengan baik (Stevenson & Herper, 2016) dalam (Sari, 2019)

Menurut Nurlaila, (2011) faktor lain munculnya kecemasan adalah cara berpikir seseorang tentang sesuatu yang akan terjadi dan melihat permasalahan tersebut sebagai hal yang menggungunya. Kecemasan kognitif merupakan rasa takut yang disadari dan meluas yang mengganggu kemampuan individu untuk berfikir jernih, memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan tuntutan lingkungannya. Wujud dari kecemasan kognitif adalah kebingungan, sulit berkonsentrasi, dan sulit mengingat sesuatu. (Putri & Yuliandari Gunatirin, 2020)

Sebagian besar penelitian terdahulu yang meneliti tentang kepuasan hidup dilakukan di luar negeri. Sedangkan untuk Indonesia sendiri, penelitian yang meneliti kepuasan hidup masih terbatas. Padahal jika dikaitkan dengan kesehatan mental salah satu contohnya kecemasan yang dialami setiap individu yang ada di Indonesia, kepuasan hidup adalah salah satu faktor peran penting terhadap kesehatan mental, terutama bagi remaja dan mahasiswa. Menurut Park (2004) kepuasan hidup memiliki banyak peran positif terhadap perkembangan remaja. Mahasiswa dengan kepuasan hidup yang tinggi tidak akan memunculkan tingkah laku yang berbeda meskipun keadaan tertekan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepuasan hidup yang rendah (Suldo dan Huebner, 2004) dalam (Karina, 2019).

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan kurangnya manajemen waktu dari peneliti dengan faktor lain yaitu kegiatan jadwal akademik dan waktu pengumpulan data serta pengolahan data dalam kurun waktu yang singkat. Pencocokan waktu terhadap jadwal sampel mahasiswa di tiap prodi yang telah ditetapkan. Selain itu, keterbatasan lain adalah metode pengumpulan data menggunakan kuesioner berbentuk google form atau online, yang dimana peneliti hanya bertatap muka hanya dengan sebagian dari responden, dan sebagian lagi dilakukan secara online sehingga waktu pengumpulan data pengisian kuesioner menjadi lama.